BAB V
KETERGANTUNGAN OBAT KIMIA DAN DOMINASI PENYAKIT STROKE

Permasalahan ketergantungan Obat kimia di Desa Watuagung dan dominasi penyakit stroke di sebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut telah digambarkan di dalam pohon masalah sebagai berikut:

Bagan 5.1 Analisis Pohon Masalah

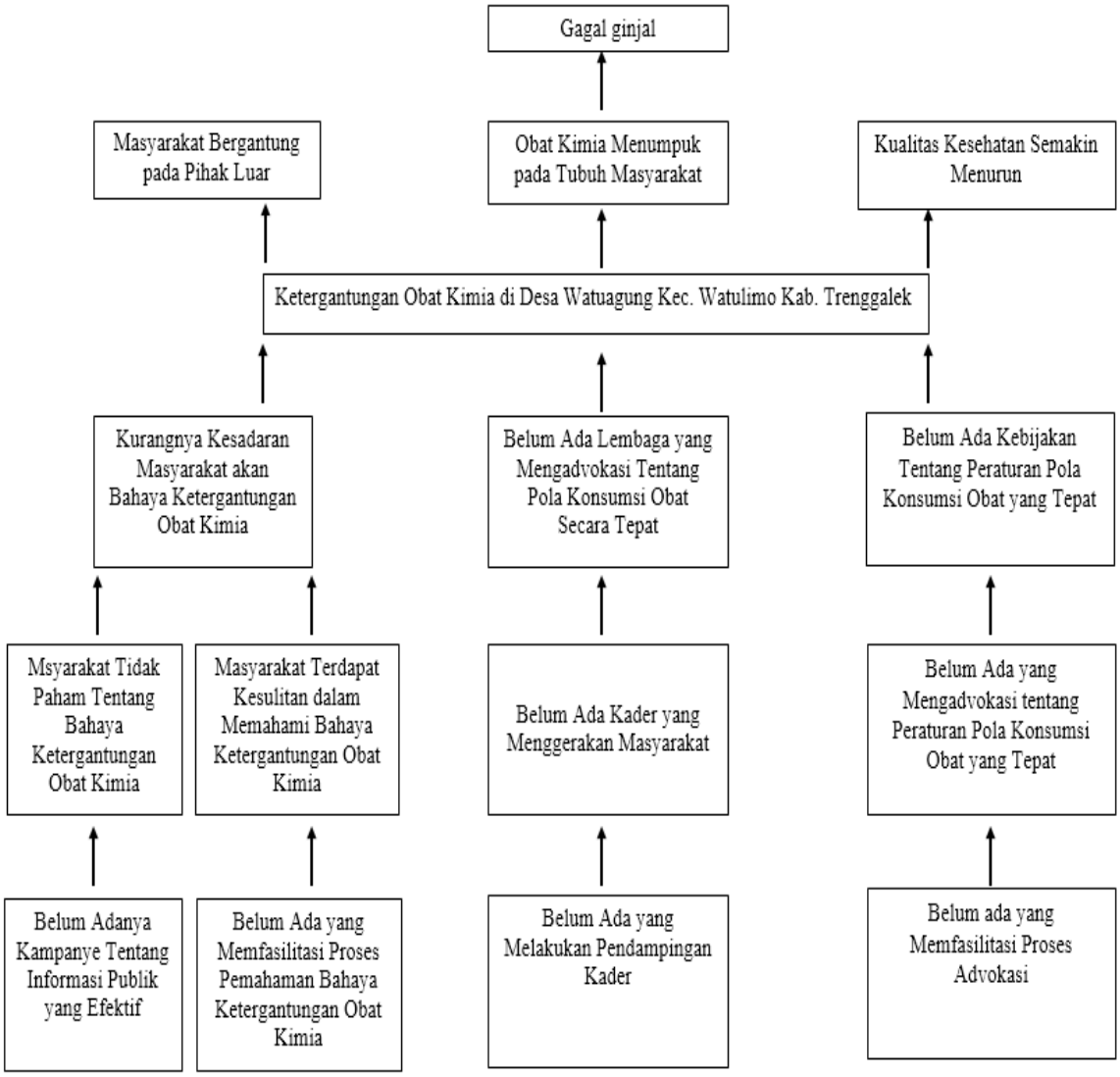

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Akan Bahaya Ketergantungan Obat Kimia

Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya ketergantungan obat kimia di Desa Watuagung merupakan keadaan yang harus segera di tuntaskan. Adanya dominasi penyakit stroke di Watuagung juga memperparah keadaan Bagan ketahanan kesehatan desa yang mempunyai keragaman tanaman obat-obatan yang tersebar luas dan sangatlah mudah untuk mendapatkannya, maka seharusnya keadaan itu mampu menjadikan desa Watuagung senagai benteng ketahanan suatu daerah untuk berswasembada obat melalui kearifan lokal penduduk desa dalam kemampuan mereka mengolala tanaman menjadi obat-obatan, sebagaimana nenek moyang kita dahulu yang selalu bergantung pada kekayaan alam sekitarnya.

Ketidakfahaman masyarakat tentang bahaya obat kimia ini disebabkan belum adanya kampanye tentang informasi publik yang efektif mengenai bahaya ketergantungan obat kimia. Masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami bahaya ketergantungan obat kimia, hal ini disebabkan oleh belum ada yang memfasilitasi proses pemahaman bahaya ketergantungan obat kimia. Sebagaimana pengakuan salah seorang warga lokal saat di tanyai oleh peneliti seputar kegiatan kampanye kesehatan yang ada di wilayah tempat tinggal mereka.

> *Ten mriki niku mboten wonten seng sampean maksudtaken eh mas,, mungkin seng sampean maksudtaken niku koyok suntek kanggo arek bayi iku ta? Seng di adakno PUSKESMAS?*[1]

[1] Hasil wawancara dengan Jum (62), RT 10, Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Di sini tidak pernah ada kampanye tentang kesehatan mas,, mungkin yang anda maksud seperti pemeriksaan untuk balita yang di selenggarakan oleh PUSKESMAS ?

Beberapa ahli mengatakan, fungsi dari obat kimia bukanlah penyembuh melainkan hanyalah sebuah pereda dimana jika dikonsumsi secara terus menerus akan menyebabkan sebuah ketergantungan dan memperparah keadaan pasien.[2] Ginjal sebagai penanggunjawab penyaring segala hal yang masuk pada tubuh akan kewalahan dan akhirnya rusak akibat obat-obatan kimia. Dibawah ini merupakan penjabaran dari pohon masalah bagaimana masyarakat mengalami ketergantungan obat-obatan kimia dikarenakan kurangnya perhatian mereka terhadap obat tradisional yang tersebar luas di daerah mereka. Proses pengembangan masyrakat terbuka bagi setiap orang dalam suatu masyarakat yang berkeinginan untuk berpartisipasi. Jika perkembangan masyarakat akan didasarkan kepada suatu cita-cita partisipasi yang demokratis, maka pembangunan masyarakat harus merupakan suatu proses yang terbuka sifatnya.

Bukanlah tugas personel pembangunan masyarakat untuk berkeliling mencari para pemimpin atau mengidentifikasi para anggota kelompok suatu kekuatan untuk pelaksanaan tugasnya. Para pemimpin, kelompok elit, warga yang kuat dari masyarakat memang diterima, tetapi bukan untuk mengeluarkan/mencampurkan unsur-unsur lain dari masyarakat-masyarakat tersebut. Apa yang disebutkan ini memang benar, tidak peduli apakah kelompok itu tercakup kedalam kelompok golongan kaya, miskin, ataukah ras tertentu. [3]

---

[2] http://maduhighdesert.com/category/tentang-lebah/. pada tanggal 04 Juli 2017 pukul 01.00 am.
[3] Djauzi Moedzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Mayarakat*, (Surabaya, 1986) hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi kearifan lokal masyakat Desa Watuagung dalam mempertahankan pengetahuan penggunaan obat-obatan tradisional diyakini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor dasar, pendukung, dan pendorong yang mempengaruhi kearifan lokal pemanfaatan obat-obatan tradisional oleh warga Desa Watuagung disajikan pada Gambar berikut.

Bagan 5.1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan TOGA di Desa Watuagung

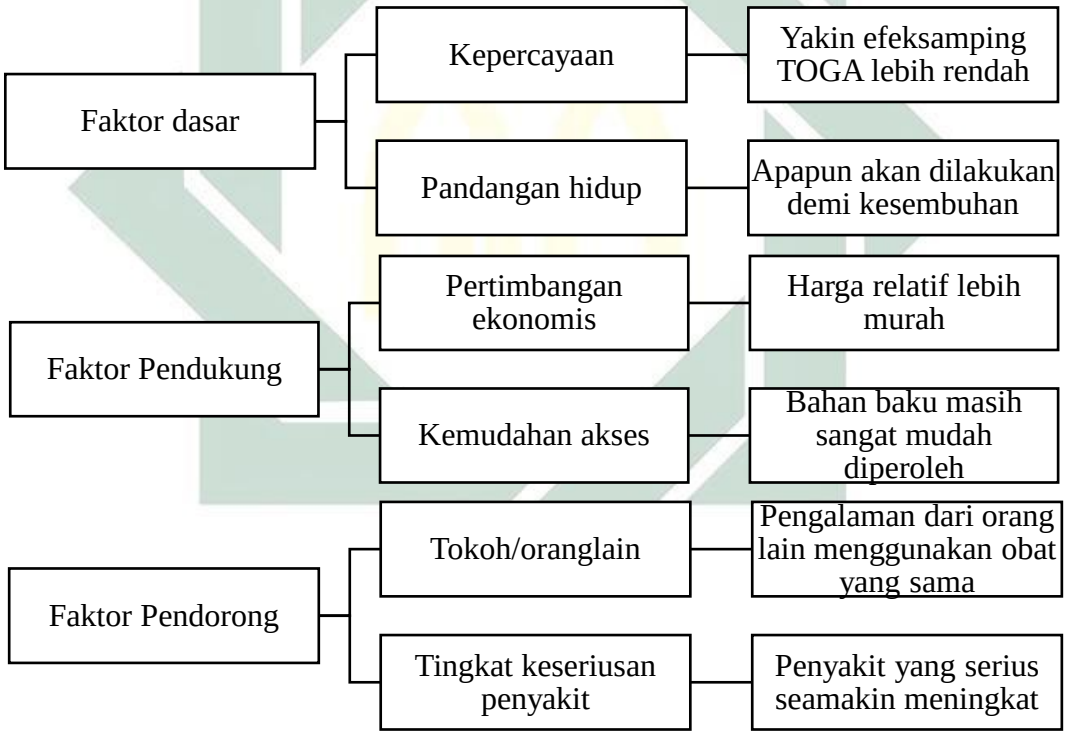

Sumber: Diskusi dengan Winarsih tokoh masyarakat yang setia dengan Toga

Faktor dasar yang mempengaruhi kearifan lokal TOGA Desa Watuagung terdiri atas faktor kepercayaan dan pandangan hidup. Keyakinan ini muncul karena obat-obatan tersebut sudah dipakai secara turun menurun, dari generasi ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi. Faktor pendukung pemanfaatan obat-obat tradisional terdiri dari faktor ekonomi dan kemudahan akses. Masyarakat sebagian besar menganggap obat-obatan tradisional lebih murah jika dibandingkan dengan obat-obatan kimia sehingga kebutuhannya masih relatif tinngi.

Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) yang tidak jauh dari permukiman penduduk serta kelengkapan peralatan kesehatan dipuskesmas menjadikan penggunaan obat-obatan tradisional semakin menurun, hal ini disebabkan karena memang dokter selalu memberikan obat-obatan yang berbasis moderen/kimia tanpa memberikan pilihan sebuah obat-obatan yang minim akan effek samping yakni obat-obatan murni dari alam dalam hal ini disebut TOGA, entah itu sebagai pertolongan pertama ataupun jika penyakit yang dialami semakin parah.

Ketersediaan faktor pendorong juga penting dalam mempertahankan eksistensi penggunaan obat-obatan tradisional pada masyarakat Desa Watuagung. Faktor pendorong tersebut adalah tokoh dan tingkat keseriusan penyakit. Peran tokoh/personal yang memberi informasi kepada pengguna dianggap sebagai peran yang paling mempengaruhi obat-obatan tradisional. Tokoh atau personal dimaksud adalah pengguna yang sudah berpengalaman dalam hal ini adalah Winarsih (48). Mereka mempromosikan dan kadang-kadang dibuktikan dengan kesembuhan yang telah diperoleh. Sedangakan seiring berkembangnya jenis penyakit berat atau penyakit serius yang dipandang sebagai faktor pendorong menjadikan masih menjadikan bertahannya kearifan lokal TOGA Jika mereka menggunakan obat-obatan kimia yang mempunyai dampak negatif lebih tinggi yakni pengendapan dalam ginjal jika digunakan dalam rentan waktu yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama, maka hal ini berbanding terbalik jika masyarakat masih setia dengan obat-obatan tradisional yang minim akan dampak negatifnya dan tidak khawatir dengan pengendapan diginjal.

Globalisasi yang mempengaruhi masuknya teknologi moderen dapat mempengaruhi polapikir generasi muda untuk memandang masa depan sebagai kehidupan moderen dah jauh dari hal-hal yang bersifat tradisional. Hal ini dapat mengakibatkan menurunya minat generasi muda untuk menekuni bidang-bidang yang bersifat tradisional termasuk menekuni bidang-bidang yang bersifat tradisional. Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat Desa Watuagung.

Pengetahuan akan kasiat sebagai tanaman obat yang biasanya didapat dari pengalaman mengkonsumsi sendiri atau dari oranglain semakin menurun karena menurunnya minat generasi muda dalam menekuni bidang pengobatan tradisional. Orang tua yang seharusnya mengajarkan anak-anaknya untuk tetap melestarikan kearifan lokal pada saat ini cenderung menyarankan anaknya untuk menjadi apoteker, dokter, suster, dan perawat. Profesi tersebut lebih dianggap bergengsi dan dapat menjamin masa depan anak-anak mereka. Pekerjaan meramu obat tradisonal dipandang sebagai pekerjaan ketika sudah tidak ada harapan bekerja di sektor-sektor tersebut. Sebagai akibatnya, keberadaan lokal meramu obat tradisional TOGA dapat mengalami degenerasi.

Dengan bebenah diri kita akan siap menghadapi pergeseran dan perubahan sesuai tantangan zaman. Pembenahan diri dilakukan dengan menghimpun segala potensi yang ada bahkan potensi yang mungkin saja terpendam dibawah alam bawah sadar kita. Kita harus berbenah diri menegakkan kembali potensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarkat yang selama ini terpinggirkan, agar mampu menjadi pilar pembangunan, hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita kembalikan peran hidup dan kehidupan rakyat (masyarakat, red) yang telah terpinggirkan menjadi potensi nyata kekuatan yang mampu menjadi basis dan daya ketahanan hidup bangsa sehingga mampu membangun daya saing bangsa dalam era globalisasi[4]

Eksistensi pengetahuan dalam memanfaatkan obat tradional semakin tercancam karena kurangnya pengembangan. Promosi, gelar teknologi, studi banding dan peningkatan pengetahuan para pelaku usaha juga dianggap sebagai faktor yang dapat mendukung pengembangan pemanfaatan obat tradisional. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat jarang dilakukan untuk peningkatan kapasitas.

Tabel 5.2
Warga yang Terkena Penyakit Stroke

No	Nama	Umur	Alamat
1.	Lekmisri	55	Rt. 10
2.	Win Qamar	47	Rt. 10
3.	Ani	42	Rt. 39
4.	Sukinem	60	Rt.39
5.	Mol	63	Rt.11
6.	Sutarjo	55	Rt. 08
7.	Maido	70	Rt. 09
8.	Kusmiran	65	Rt. 10
9.	Misri	47	Rt. 10
10.	Satirah	58	Rt. 08
11.	Winarti	49	Rt. 09
12.	Kamti	51	Rt. 21

Sumber: FGD bersama masyrakat Desa Watuagung Rt 10 dan Rt11[5]

[4] Wisnu Indrajit, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, (Malang, 2014), hal. 18.
5 Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap ketersediaan tanaman obat secara melimpah yang seharusnya mampu dijadikan alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang sering dialami masyarakat Desa Watuagung Kab Trenggalek menjadikan masyarakat terbelenggu mengkonsusmsi obat-obatan kimia. Adapun issu kesehatan masyarakat yang ada di masyarakat Watuagung disajikan dalam tabel dibawah ini.

Dari data tabel di atas bisa kita ketahui bahwa rata-rata umur masyarakat yang terkena penyakit stroke meliputi wilayah umur antara lain: 42, 47 (dua orang), 49, berjumlah 4 orang, 51, 55, 58, berjumlah tiga dengan masing-masing perumur adalah satu orang, dan antara umur 60, 63, 65, sama yakni satu orang perjumlah rincian umur, sedangkan untuk usia 70 tahun hanya satu orang. Hal ini bisa mencerminkan usia harapan yang minim karena terancamnya umur masyarakat pada umur yang telah tercantum tersebut.

Belum adanya iniasiasi pengelolaan toga secara terpadu, menambah andil bagi hilangnya kearifan lokal toga tersebut. berikut ini merupakan beberapa toga yang telah diketahui fungsinya oleh masyarakat Desa Watuagung Rt 10,11 dan 39 namun kurang dalam pengelolalaan dan pemanfaatan. Berikut ini tabel toga yang tersebar di area Watuagung

Tabel 5.3
Toga Yang Tersebar Di Area Rt 10,11, Dan 39

No	Nama	Lokasi	Manfaat
1	Sambiluto	Rt. 10	Alternatif obat *koreng*
2	Pengahancur batu	Rt. 10	Alternatif obat kencing batu
3	Keji Beling	Rt. 10	Meringankan gagal ginjal, kejulinu, tumor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Tela rambat	Rt. 10	Penyembuhan *Mendem iwak laut*
5	Daun sirsak	Rt. 10	Kemoterapi kanker
6	Tapak liman	Rt. 10	Alternatif penyakit kencing berlendir
7	Sirih	Rt. 38	Obat batuk *kejan*
8	Lidah buaya	Rt. 38	Obat jerawat
9	Kitolo	Rt. 38	Alternatf obat mata katarak
10	Buah naga	Rt. 19	Alternatif obat kanker
11	Kenikir	Rt. 19	Menghilangkan kuman dalam percernaan
12	Jambu biji	Rt. 19	Mengatasi diare
13	Laos	Rt. 19	Obat panu
14	Mengkudu	Rt. 03,11,39,40	Menghancurkan kolesterol, diabetes
15	Binahong	Rt. 03	Terapi untuk stroke, darah tinggi
16	Pohon pepaya	Rt. 10	Alternatif demam berdarah
17	Pohon salak	Rt. 10	Alternatif ambien
18	Temulawak	Rt. 10, 11, 39	Menurunkan darah tinggi

Sumber: FGD bersama masyrakat Desa Watuagung Rt 10 dan Rt11

Dari tabel penjabaran hasil FGD yang telah di jabarkan diatas seharusnya masyarakat tidak perlu lagi menderita menjadi bagian dari dominasi penyakit stroke dan terbelnggu terhadap obat-obatan kimia, sebab hasil alam yang mereka punyai seharusnya mampu mereka olah dan menjadikan masyarakat Desa Watuagung sebagai salah satu desa dengan tingkat ketahana kesehatan yang tinggi yakni sebagai desa swasembada obat. Namun tidak dalam kenyataanya malah masyarakat mengalami kurang tepatnya dalam berobat yakni masih mengandalkan hal-hal magis , hal ini dalam bahasa sekitar akrab disebut *suwuk.* yakni cara penyembuhan atau sebagai alternatif pengobatan yang mereka yakini mampu meringankan penyakit yang mereka derita, berikut ini merupakan beberapa orang yang dikenal masyarakat yang mampu melakukan pengobatan *suwuk* tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.4
Beberapa Orang Pintar Yang Mampu *Nyuwuk*

No	Nama	Alamat	Kemampuan
1	Mbah Mul	Rt 12	*Penggenan* luka bakar, *upas, aboh*
2	Mbah Sakino	Rt 40	*Upas banyu, upas ulo, dicolong demit*
3	Mbah Tomblok	Rt 38	*Disen kesurupan demit*
4	Mbah Suwur	Rt 30	Mengusir roh halus

Sumber: wawancara dengan Siah (55) tanggal 04 Desember pukul 09.12 WIB di Rt 10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarkat masih percaya bahwa beberapa penyakit bisa disembuhkan dengan cara non-logis yakni pada beberapa penyembuhan magis yang tidak bisa diterima begitu saja oleh akal pikiran, hal ini akan membawa masyarakat menjadi selalu berfifkir non akal, atau tidak masuk akal dan dikhawatirkan segalanya berada tanpa ikut campur tangan manusia. Jika itu terus berlanjut masyarakat akan sulit untuk menerima dan mengelola sumberdaya yang ada disekitar mereka karena semua telah dipasrahkan tanpa ada usaha dari kita sendiri manusia yang telah dipasrahi tuhan utnuk menjaga keseimbangan alam. Merawat dan memanfaatkan semua untuk kemaslahatan semua makhluk hidup yang ada di bumi.

Diagram 5.1
Diagram alur Proses terjadinya stroke di Watuagung

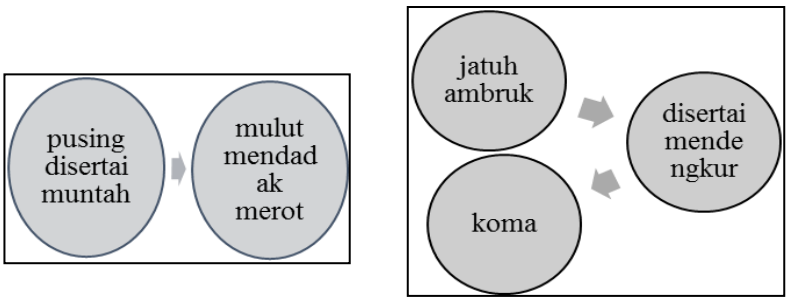

Sumber: di olah dari FGD dengan RT 10,11 dan 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Digram alur ini menjelaskan proses gejala masyarakat Desa Watuagung terkena dominasi penyakit stroke ada bermacam-macam cara, yang pertama adalah pusing disertai muntah lalu mendadak merot dan yang kedua adalah tiba-tiba jatuh ambruk disertai mendengkur lalu koma, gejala-gejala tersebut merupakan proses menyerangnya penyakakit stroke yang ada di Desa Watuagung.

Penderiaan yang menjadi pendorong terjadinya perkembangan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan Muller tersebut mempunyai dimensi yang luas baik kultural maupun struktural. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi untuk mengatasinya juga dapat meliputi seluruh dimensi tersebut, walaupun mungkin saja sebagai sebuah kajian, orang yang berbeda dapat memberikan fokus perhatian pada dimensi yang berbeda. Sebetulnya antara pandangan ini dengan pandangan yang berusaha memahami proses perubahan dari tujuan atau kondisi ideal yangg diharapkan, tidak harus dipertentangkan, karena keduannya berada dalam trek yang sama yaitu perubahan dari kondisi yang tidak diharapkan yang oleh Muller disebut sebagai penderitaan yang menuju kondisi yang lebih diharaokan atau kondisi yang lebih sejahtea. Perebedaannya tereletah dari ujung yang mana orang memulai menjelaskan proses perubahan tersebut.[6]

Barangkali lebih realitas untuk mengatakan bahwa proses perubahan dalam rangka peningkatan kondisi kehidupan tersebut ditentukan oleh kedua ujungnya, baik kondisi yang disebut sebagai masalah sosial atau adanya penderitaan, maupun ujung yang lain yaitu kesejahteraan yang merupakan kondisi yang diidealkan. Untuk melakukan perubahan dan perbaikan perlu pemahaman dan

[6] Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah Muncul Antitesisnya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat dari realitas yang ada termasuk yang merupakan masalah sosial dan penderitaan. Di lain pihak arah perubahan juga akan tergantung pada konsep masyarakat sejahtera yang diidealkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang berbagai pemikiran dan teori kesejahteraan dapat ditempatkan sebagai bagian dari kajian proses perubahan tersebut.

B. Belum Ada Lembaga yang Mengadvokasi Tentang Pola Konsumsi Obat yang Tepat

Berbicara tentang kesehatan masyarakat maka tidak dengan mudah untuk bisa terlepas dari pola konsumsi obat. Lembaga kesehatan dianggap sebagai salah satu sumber kesehatan dikarenakan di dalam lembaga kesehatan semisal PUSKESMAS terjadi proses usaha seseorang untuk memperbaiki keadaannya yakni dari sakit ke sehat.

Tentu tidak semua masyarakat mempercayakan kesehatan mereka kepada lembaga formal. Di karenakan faktor kepercayaan dan adat istiadat yang ada di Desa Watuagung masih cukup kuat. Adapun diagram venn peran dan pengaruh *stakeholder* terhadap masyarakat penderita stroke di desa Watuagung sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Digram 5.2
Diagram venn peran dan pengaruh *stakeholder* terhadap masyarakat penderita stroke

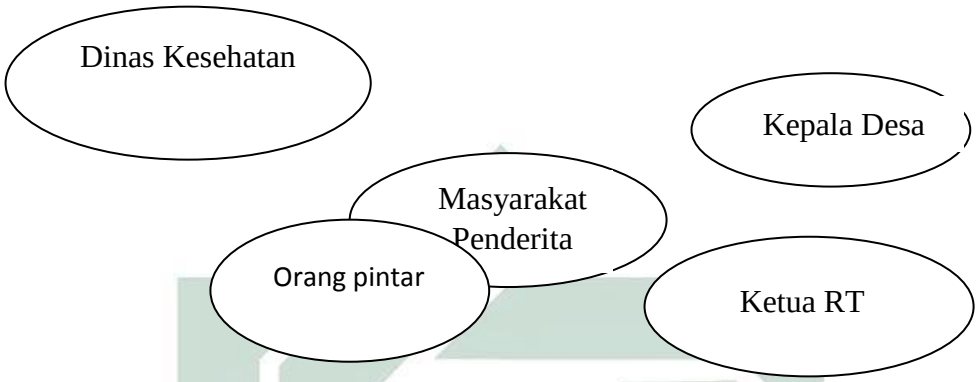

Sumber: di olah dari hasil FGD bersama masyarakat RT 10,11 dan 12

Berdasarkan gambar diagram venn tersebut dapat disimpulkan bahwa orang pintar (Dukun) sangat berpengaruh bagi masyarkat penderita strok. Hal tersebut terjadi karena kepercayaan masyarakat terhadap tahayul. Selanjutnya yang berpengaruh bagi Masyarakat penderita stroke adalah ketua RT yang mempunyai jarak dan saati itu ketua RT 10 juga terkena stroke yakni bapak bapak Kasir. Dinas kesehatan dalam hal ini mempunyai jarak dan pengaruh yang sangat minim dibandingkan dengan yang lainya, hal ini dikarenakan memang dinas kesehatan dalam beberapa tahun kebelakang belum/tidak sama sekali melakukan penyuluhan kesehhatan terhadap penderita strok yang ada di Desa Watuagung tersebut.

Salah satu isu yang mendapatkan perhatian dalam pembangunan alternatif adalah kebijakan – kebijakan pembangunan untuk masyarakat pribumi yang dahulu selalu disiihkan. Kebijakn – kebijakn pembanguna harus memungkinkan mereka untuk bisa hidup dalam keharmonisan dengan lingkungan yang sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu telah menyatu bersama mereka dan menjamin keharmonisan dengan nilai – nilai ekologi. Pada konteks ini, mereka bukan menjadi objek "penindasan" dalam pembangunan, namun keberadaan mereka dalam pembangunan menjadi subjek pembangunan yang tetap menjaga nilai – nilai yang telah berakar pada mereka, struktur sosial, dan tradisi kebudayaan mereka. Singkatnya, pembangunan alternatif yang tidak dalam posisi untuk "menekan" kelompok – kelompok asli atau pribumi, tapi dalam posisi untuk mengangkat nilai – nilai yang telah ada dan mampu melibatkan kelompok – kelompok pribumi secara aktif dalam pembangunan.[7]

Baik perencanaan lokal maupun nasional tidak mungkin dapat berhasil sepenuhnya dalam usaha untuk menciptakan Struktur Pedesaan Progesif apabila keduanya tidak bekerja satu saama lain. Tetapi swakarsa dapat dilakukan oleh satu diantaranya. Swakarsa lokal penting karena mempunyai pengetahuan langsung tentang keadaan setempat. Ini dapat lebi mudah membawa ikut sertanya masyarakat setempat baik secara pribadi maupun dalam bentuk organisasi. [8]

Peran kepala desapun sangat minim yakni nomer dua dari dinas kesehatan, hal ini bisa terjadi karena kepala desa dalam hal ini seharusnya mampu menjadi pengayom masyarakatnya dan mampu menjadi jembatan atas segala kebutuhan masyarakatnya lebih-lebih ini adalah maslah kesehatan yang mana bersinggungan langsung dengan hidup mati seseorang.

---

[7] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik,* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 140.
[8] Rochim wirjomidjojo, *Menciptakan Struktur Perdesaan Progessif*, (Jakarta: CV. Yasaguna 1987), hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Belum Ada Kebijakan Tentang Peraturan Pola Konsumsi Obat Yang Tepat

Masyarkat yang terkena dominasi penyakit stroke adalah masyarakat yang perlu untuk diperhatikan. Karena memang kesehatan masyarakat ini ditanggung langsung oleh negara sesuai UU pemerintah Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

> Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat.[9]

Selama ini masyarakat Desa Watuagung yang terkena dominasi penyakit stroke kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah, atau kebijakan peraturan tertentu yang menjamin kesehatan masyarakat setempat. Padahal jika ditelusuri secara cermat fungsi tanaman obat yang tersebar di area pemukiman warga sudah sangat cukup sebagai jalan keluar utama masyarakat untuk bisa lepas dari ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia dan dominasi penyakit stroke yang ada di wilayah Desa Watuagung. Sebagaimana mana hal ini selaras dengan semangat yang dituliskan dalam UU No. 36 tahun 2009 bab VI pasal 49 yang mengatakan bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan harus memperhatikan fungsi sosial, nilai, dan norma agama, sosial budaya, moral, dan etika profesi. Artinya, upaya-upaya kesehatan yang dilakukan harus

[9] www.hukumonline.com, pada tanggal 29/07/2017 pukul 21.07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan fungsi sosial serta sosial budaya masyarakat setempat dimana upaya kesehatan itu dilakukan.[10]

Obat-obatan yang disediakan oleh PUSKEMAS hanya sebatas pada obat moderen yang pada umumnya terbuat dari bahan kimia tanpa ada *alternatif* bahan aman konsumsi semisal memanfaatkan tanaman obat dalam penyembuhan penyakit masyarakat terutama masyarakat yang terkena dominasi penyakit stroke. Karena memang jangka waktu penyembuhan yang harus dilalui oleh seseorang penderita penyakit stroke cukuplah lama dan akan memperparah keadaan pasien jika di lakukan usaha penyembuhan lewat obat-obatan kimia.

Tabel 5.5

Obat-Obatan Yang Digunakan Masyarakat Desa Watuagung

Jenis Penyakit	Jenis Obat	Lokasi Pembelian	Resep dokter
Pusing	Oskadon	Warung	Tidak
Keju linu	Kejibeling	Warung	Tidak
Masuk angin	Antangin	Warung	Tidak
Gatal-gatal	Ctm	Warung	Tidak
Sakit mata	Insto	Warung	Tidak
Capek-capek	Hemaviton	Warung	Tidak

Sumber: FGD bersama masyrakat Desa Watuagung Rt 10 dan Rt11

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa obat-obatan yang dikonsumsi masyakat Desa Watuagung semuanya tanpa anjuran dan atau resep dari dokter bilamana dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dikhawitirkan menyebabkan sebuah kecanduan entah itu cepat atau lambat.

[10] Rini Darmastuti, *Kekuatan Kearifan Lokal dalam Komunikasi Kesehatan,* Wacana, vol. 3 no 2 November 2011, hal 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id